USAHA PEMERTAHANAN DAN REVITALISASI BAHASA PONOSAKAN

THE RETENTION AND REVITALIZATION OF PONOSAKAN LANGUAGE

Asis Kamma

Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro Nomor 25, Manado
Pos-el: asiskamma@gmail.com

Abstract

Ponosakan language is an identity of Ponosakan ethnic that lives in North Sulawesi. The language is one of potential culture of treasure in Indonesia. Currently, Ponosakan language entitled as an endangered language. It is due to several factors, its speakers as well as factor of external of Ponosakan community. Therefore, Ponosakan language needs to be preserved, maintained, and revitalized. For in Indonesia social context, Ponosakan language is one of 746 local languages of Indonesia. The preservation and revitalization efforts need to be done. The efforts need to be adapted to the policy of Indonesian government and characteristics of the language itself.

Keywords: preservation, revitalization, Ponosakan language

Abstrak

Bahasa Ponosakan merupakan identitas suku Ponosakan yang berada di Sulawesi Utara. Bahasa ini termasuk salah satu kekayaan budaya yang potensial di Indonesia. Bahasa Ponosakan (BP) saat ini sudah terancam punah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari penuturnya sendiri maupun dari faktor luar komunitas Ponosakan. Oleh karena itu, bahasa Ponosakan perlu dipertahankan, diperkuat kembali, dan dilestarikan karena dalam konteks sosial Indonesia, BP sebagai salah satu dari 746 bahasa daerah di Indonesia. Upaya pemertahanan dan revitalisasi BP harus dilakukan, tetapi tidak dapat disamakan dengan upaya-upaya yang biasa dilakukan di berbagai negara. Upaya tersebut harus disesuaikan dengan kebijakan pemerintah NKRI serta karakteristik bahasa Ponosakan sendiri.

Kata Kunci: Pemertahanan, Revitalisasi, bahasa Ponosakan

PENDAHULUAN

Pemertahanan bahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur atau yang berkepentingan terhadap suatu bahasa agar bahasa itu dapat berfungsi memenuhi kebutuhan penuturnya atau pihak yang berkepentingan. Pemertahanan dilakukan terhadap bahasa yang terancam punah dan lazimnya diikuti dengan revitalisasi bahasa. Revitalisasi adalah proses penambahan daya (*vitality*) bahasa yang terancam kemusnahan sehingga bahasa itu memenuhi fungsinya untuk komunitas penuturnya (Grenoble dan Whaley 2006:7-21). Upaya pemertahanan terkait dengan motivasi dan revitalisasi merupakan penambahan daya bahasa yang mencakupi upaya perlindungan bahasa, pengembangan bahasa, dan pembinaan penutur bahasa. Kenyataan menunjukkan

bahwa pada saat ini bahasa Ponosakan (BP) cenderung tidak diajarkan, bahkan ditinggalkan oleh penuturnya karena bahasa lain yang lebih luas daya jangkau komunikasinya (*language of wider communication*) dapat menggantikan BP dalam berbagai ranah (domain) penggunaan bahasa untuk mencapai peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas. Perpindahan penutur BP ke bahasa lain terjadi karena berbagai faktor luar dan dalam bahasa. Upaya pemertahanan dan revitalisasi bervariasi dan berlangsung sejalan dan sesuai dengan kebijakan di dalam masyarakat atau suatu negara. Di Indonesia kebijakan bahasa mencakupi kebijakan terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Sejalan dengan kebijakan bahasa di Indonesia dan untuk kemaslahatan suku Ponosakan, BP sebagai

satu dari 746 bahasa daerah di Indonesia perlu dipertahankan dan diberdayakan karena BP merupakan bahasa ibu dan identitas bagi suku Ponosakan. Tulisan ini membahas kondisi BP saat ini, upaya pemertahanan dan revitalisasi bahasa itu dalam konteks sosial di Indonesia.

Bahasa merupakan unsur utama pembentuk jati diri suatu suku atau bangsa. Pembentukan jati diri ini berlangsung dalam proses hubungan antara bahasa dan masyarakat atau antara teks dan konteks sosial selama (puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) tahun sebagai semiotik konstrual. Secara teoretis dan akademik peran bahasa sebagai pembentuk jati diri diuraikan dengan rujukan kepada Kern (2005:36) dan pendapat para pakar linguistik fungsional sistemik (LFS), yakni Halliday (2004; 2005:370), Martin (1992:496) dan Saragih (2006, 2007, 2009) sebagai berikut.

Alam semesta terbentang luas dan manusia hidup di dalamnya dengan segala anugerah Allah S.W.T. Tuhan menjadikan manusia hidup dalam kelompok dengan aturan yang berlaku dalam kelompok itu, yang disebut masyarakat atau sosial semesta. Manusia berinteraksi dengan alam dan sesamanya. Interaksi dengan alam dan sosial semesta menghasilkan pengalaman secara individu—setiap orang memiliki pengalaman tersendiri—yang perlu dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam situasi inilah bahasa diperlukan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Pengalaman individu tidak dapat disampaikan kepada individu lain sesuka hati, tetapi dikomunikasikan berdasarkan konvensi atau kesepahaman sosial antarindividu. Kesepahaman inilah yang mewujudkan bahasa. Dengan demikian bahasa terwujud atau terbentuk di dalam masyarakat. Dengan sifat ini bahasa disebut fenomena sosial dengan pengertian tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Masyarakat tempat atau wadah terbentuknya bahasa disebut konteks bahasa dan secara teknis linguistik lazim disebut sebagai konteks sosial. Hubungan bahasa dengan konteks sosial adalah hubungan semiotik konstrual (*construal semiotics*) atau hubungan pembentukan arti yang saling menentukan dengan pengertian pada satu waktu konteks sosial menentukan bahasa dan pada gilirannya bahasa pula menentukan konteks sosial.

Kesalingtergantungan bahasa dan konteks sosial diuraikan sebagai berikut. Pertama, konteks sosial menentukan bahasa. Sebagai contoh, makanan utama bagi bangsa Indonesia adalah nasi. Dalam kehidupan dan persepsi bangsa Indonesia beras atau nasi berperan penting sebagai bahan makanan atau sumber kehidupan.

Kedua, bahasa atau teks menentukan konteks sosial. Jika seseorang berbicara atau mengucapkan suatu aspek bahasa atau membuat teks, bahasa atau teks yang digunakan itu bertaut dengan, merujuk ke, atau menentukan konteks sosial. Misalnya, ketika seseorang mengatakan teks atau frasa pada suatu hari..., beginilah ceritanya... teks yang digunakan itu mengacu ke konteks sosial atau situasi bahwa dia 'bercerita tentang sesuatu hikayat' atau peristiwa. Dengan kata lain, teks yang digunakan menandai konteks sosial, yakni adanya narasi yang akan disampaikan dalam interaksi

Setiap bahasa atau teks dan konteks sosial dibangun dari subbagian atau unsur. Bahasa terjadi dari tiga strata atau tingkat, yakni arti, bentuk, dan ekspresi yang secara teknis linguistik disebut semantik, tata bahasa atau leksikogramar, dan fonologi, grafologi atau isyarat. Hubungan antara ketiga unsur bahasa itu adalah hubungan semiotik, yakni semantik direalisasikan oleh tata bahasa atau leksikogramar dan tata bahasa direalisasikan oleh fonologi dalam bahasa lisan. Dua lagi alternatif ekspresi bahasa adalah grafologi dalam bahasa tulisan dan tanda atau isyarat dalam bahasa isyarat. Berdasarkan realisasi arti dalam ekspresi, bahasa mencakupi bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa isyarat. Yang kedua adalah konteks sosial yang dibangun dari tiga unsur, yakni ideologi, budaya, dan situasi. Ideologi merupakan unsur yang paling tinggi dan abstrak dalam semiotik bahasa. Ideologi mengatur atau menentukan budaya dan budaya selanjutnya terjabar dalam konteks situasi, yang secara rinci terjadi dari medan makna (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana atau cara (*mode*). Medan makna merupakan apa yang dibicarakan, pelibat merupakan siapa yang terlibat dalam interaksi, terkait dalam suatu pembicaraan, dan sarana mengacu ke bagaimana bahasa digunakan. Setiap pemakaian bahasa atau interaksi bahasa mencakup dan melibatkan ketiga unsur situasi itu: apa,

siapa, dan bagaimana. Hubungan ideologi, budaya, dan situasi sebagai unsur konteks sosial adalah hubungan semiotik konotatif. Ideologi direalisasikan oleh budaya dan budaya direalisasikan oleh situasi.

Secara rinci, hubungan bahasa dengan masyarakat atau konteks sosial yang saling menentukan atau dua arah itu dijelaskan sebagai berikut. Ideologi terealisasi dalam budaya dan budaya secara faktual direalisasikan oleh situasi yang terjadi dari apa, siapa, dan bagaimana. Selanjutnya, situasi direalisasikan ke dalam semantik. Semantik atau arti direalisasikan oleh tata bahasa dan akhirnya, leksikogramar direalisasikan oleh fonologi, grafologi atau isyarat. Implikasi dari hubungan bahasa dan konteks sosial ini adalah ideologi, budaya, dan konteks situasi suatu komunitas atau bangsa terealisasi dalam bahasa. Dengan demikian, bahasa merupakan realisasi ideologi, budaya, dan situasi suatu komunitas, suku atau bangsa. Dengan kata lain, bahasa berevolusi selama (puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) tahun dan evolusi bahasa membuat konteks sosial (situasi, budaya, dan ideologi) menyatu dengan bahasa. Secara spesifik setiap unit bahasa bermuatan ideologi, budaya, dan situasi dan menjadi realisasi jati diri atau identitas suatu bangsa. Dengan kata lain, bahasa adalah unsur semiotik pembentuk jati diri atau identitas suatu bangsa berupa identitas ideologi, budaya, dan situasi. Halliday (1978) secara tegas mengatakan tingkah laku manusia sebagian besar dibentuk oleh bahasa, termasuk dalam membentuk jati diri atau identitas bangsa.

Selanjutnya, bahasa adalah realisasi ideologi, budaya, dan situasi suatu komunitas atau bangsa. Dengan pengertian ini, bahasa Indonesia sesungguhnya telah bermuatan ideologi, budaya, dan situasi Indonesia. Demikian juga BP adalah realisasi situasi, budaya, dan ideologi Ponosakan yang berbeda dengan bahasa lain yang merupakan ideologi, budaya, dan situasi penutur bahasa itu. Secara rinci hal ini berarti bahwa satu aspek bahasa (bunyi, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks) dalam bahasa Indonesia atau BP berevolusi bertahun-tahun (puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan tahun) agar aspek atau unit bahasa itu mampu membawa makna konteks sosial tersebut. Jelasnya, bahasa adalah realisasi identitas

ideologi, budaya, dan situasi penuturnya dan identitas, ideologi, budaya, dan situasi itu dibentuk oleh bahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah realisasi khazanah hikmah dari penutur bahasa itu. Jika satu bahasa lenyap atau musnah, sejalan dengan pendapat Thornborrow (2007:171), maka musnahlah identitas atau jati diri, situasi, budaya, ideologi serta khazanah hikmah penutur bahasa itu. Dengan analogi ini, jika BP musnah atau ditinggalkan penuturnya, maka musnahlah identitas dan jati diri penutur BP.

TINGKAT KETERANCAMAN DAN KEPUNAHAN BAHASA PONOSAKAN

Tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa dikaitkan dengan daya tahan bahasa dalam menghadapi tekanan dari luar dan dari dalam bahasa. Sejumlah faktor menjadi penentu daya atau kekuatan bahasa. Berdasarkan daya atau kekuatan bahasa itu, disusun skala untuk menentukan kondisi bahasa dalam menghadapi ancaman dan bahaya kepunahan. Skala itu digunakan untuk menunjukkan tingkat keterancaman dan kepunahan BP.

FAKTOR PENENTU DAYA TAHAN BAHASA

Tingkat keterancaman dan kepunahan suatu bahasa tergantung pada daya atau kekuatan bahasa itu. Kekuatan suatu bahasa dideskripsi berdasarkan sejumlah kriteria atau faktor. UNESCO (2003) dengan dokumen *Language Vitality and Endangerment*-nya menggunakan sembilan faktor untuk menentukan daya tahan atau kekuatan bahasa sebagai berikut.

- (1) Transmisi bahasa antargenerasi
- (2) Jumlah penutur yang besar
- (3) Perbandingan penutur dengan jumlah penduduk
- (4) Kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa
- (5) Daya tanggap terhadap ranah baru dan media
- (6) Materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan
- (7) Kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan pemakaiannya
- (8) Sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka

(9) Jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa.

Faktor (1)—(3) terkait dengan penutur bahasa dan sebarannya berdasarkan generasi dan jumlah penduduk seluruhnya dalam suatu komunitas. Bahasa dengan penutur yang tersebar pada generasi tua dan muda memiliki daya tahan yang lebih kuat daripada bahasa yang penuturnya pada satu generasi saja. Demikian juga bahasa yang jumlah penuturnya lebih besar dalam satu komunitas yang heterogen lebih tahan dibandingkan dengan bahasa dengan jumlah penuturnya kecil. Faktor (4)—(7) berkenaan dengan bagaimana dan di (ranah) mana suatu bahasa digunakan. Semakin banyak ranah penggunaan bahasa semakin kuat atau berdaya bahasa itu. Faktor (8) menyangkut sikap dan nilai oleh penutur bahasa terhadap bahasa. Faktor (9) berkenaan dengan materi yang sudah dibuat atau tersedia tentang suatu bahasa.

Yang paling menentukan daya atau keberlanjutan suatu bahasa adalah faktor penutur. Bahasa yang kuat memiliki jumlah penutur paling tinggi di antara bahasa yang lain dalam satu komunitas atau negara dan pemakaiannya diwariskan antargenerasi serta memiliki motivasi yang kuat dalam pemakaian bahasa. Bahasa yang diwariskan oleh generasi tua (kakek dan nenek) ke generasi menengah (ayah dan ibu) dan ke generasi muda (anak-anak) dengan keterampilan yang baik memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa yang penuturnya hanya pada generasi tua. Tentunya pewarisan (keterampilan) bahasa ini terjadi karena bahasa dapat memenuhi kebutuhan penuturnya dalam berbagai ranah pemakaian untuk mencapai peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik.

SKALA KETERANCAMAN DAN KEPUNAHAN

Kondisi suatu bahasa dapat ditentukan berdasarkan skala tingkat keterancamannya dari kepunahan. Skala ini disusun berdasarkan daya tahan atau kekuatan bahasa dan ranah pemakaiannya. Berdasarkan daya tahannya, tingkat keterancaman atau kepunahan bahasa dideskripsi dalam satu skala atau kontinum. Skala itu menunjukkan rentang dengan satu titik di ujungnya merupakan bahasa yang aman atau selamat dari ancaman kepunahan dan di titik ujung lain bahasa yang punah. Dengan mengikut

pendapat Grenoble dan Whaley (2006:18) yang merujuk kriteria yang digunakan UNESCO itu, tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa dideskripsi sebagai mencakupi enam skala, yakni bahasa yang:

- (1) Aman,
- (2) Berisiko,
- (3) Mulai Terancam,
- (4) Kondisi Parah,
- (5) Hampir Punah, dan
- (6) Punah.

Bahasa yang aman atau selamat (*safe*) adalah bahasa yang semua generasi penuturnya menggunakan bahasa itu dalam semua ranah pemakaian bahasa dalam komunitas penutur bahasa. Jika dibandingkan dengan bahasa lain yang ada dalam komunitas penuturnya, bahasa yang aman berfungsi sebagai bahasa dalam ranah pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Dengan sifatnya yang demikian, bahasa yang aman dan selamat menjadi bahasa negara dan memiliki wibawa atau prestise tertinggi di antara bahasa lain karena bahasa ini berfungsi di semua aspek kehidupan penuturnya.

Bahasa yang berisiko (*at risk*) adalah bahasa dengan ranah penggunaan yang terbatas dan jumlah penuturnya lebih kecil daripada bahasa lain yang ada dalam komunitasnya. Umumnya bahasa ini memiliki penutur dari berbagai kelompok umur dan jumlah penutur yang masih bertahan. Bahasa yang mulai terancam (*disappearing*) punah adalah bahasa, jika diamati, jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan ranah pemakaiannya terutama di rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain dengan daya komunikasi yang lebih luas.

Bahasa yang dalam kondisi parah (*moribund*) adalah bahasa yang tidak digunakan lagi oleh generasi muda atau oleh anak-anak. Dengan kata lain, bahasa ini tidak diwariskan atau diteruskan oleh generasi tua ke generasi muda. Kecuali oleh para penutur lanjut usia untuk tujuan khusus, bahasa ini tidak digunakan oleh generasi muda.

Bahasa yang hampir punah (*nearly extinct*) adalah bahasa yang jumlah penuturnya hanya hitungan jari saja terutama generasi tua.

Bahasa yang punah (*extinct*) adalah bahasa yang penuturnya tidak ada lagi yang hidup

atau penuturnya tidak mau lagi menggunakan bahasa itu. Berdasarkan laju atau kecepatan berlangsungnya kepunahan, Campbell dan Muntzel (1989:183—183) membedakan kepunahan bahasa ke dalam empat kategori, yakni kepunahan mendadak (*sudden attrition*), kepunahan radikal (*radical attrition*), kepunahan bertahap (*gradual attrition*), dan kepunahan dari bawah ke atas (*bottom-to-top attrition*).

Kepunahan mendadak terjadi karena penutur bahasa meninggal semua karena wabah penyakit, seperti kolera, AIDS, dan sebagainya. Kepunahan bahasa juga terjadi secara serta-merta karena semua penutur bahasa meninggal akibat bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, dan kebakaran. Selanjutnya, kepunahan terjadi akibat pertentangan antarsuku atau antarkelompok yang mengakibatkan satu suku dengan pemimpin yang bersimharajalela memerintahkan anggota sukunya membantai semua anggota suku lain yang menjadi seterunya, seperti yang terjadi di Afrika atau kawasan lain.

Kepunahan radikal terjadi akibat kondisi politik yang dalam kondisi itu penguasa melarang penutur suatu bahasa menggunakan bahasa mereka. Konsekuensi dari situasi dan kondisi politik yang tidak menguntungkan ini adalah terputusnya pewarisan berbahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kepunahan bertahap terjadi ketika penutur suatu bahasa pindah ke bahasa lain yang lebih luas daya komunikasinya karena berbagai faktor eksternal dan internal penutur bahasa. Umumnya kepunahan itu didahului oleh situasi dwibahasa sampai pada suatu tahap ketika upaya revitalisasi tidak mungkin dilakukan lagi.

Kepunahan dari bawah ke atas mula-mula terjadi dengan berhentinya pemakaian bahasa pada ranah keluarga. Namun, bahasa itu masih digunakan dalam acara ritual dalam bentuk bahasa lisan. Ketika ritual agama itu tidak lagi dilakukan penuturnya dan penutur terakhir meninggal, bahasa itu punah. Berbeda dengan skala berdasarkan daya atau ketahanan bahasa, Grenoble dan Whaley (2006:8), dengan merujuk panduan yang dibuat UNESCO, membuat skala kepunahan bahasa berdasarkan ranah pemakaian bahasa. Skala ini mulai dari bahasa dengan ranah pemakaian universal atau umum di satu titik rentang skala

dan bahasa dengan kepunahan pemakaiannya di titik lain kontinum itu sebagai berikut.

- (1) Pemakaian Universal
- (2) Multibahasa
- (3) Ranah Menyusut
- (4) Ranah Terbatas atau Formal
- (5) Ranah Sangat Terbatas
- (6) Kepunahan

Pemakaian universal menunjukkan pemakaian aktif suatu bahasa oleh penuturnya di semua ranah. Penutur bahasa berpuas hati menggunakan bahasa itu dalam semua situasi.

Pemakaian multibahasa menunjukkan bahwa dalam satu komunitas terdapat satu bahasa atau lebih yang dominan untuk ranah resmi dan umum dan satu bahasa atau lebih yang tidak dominan untuk ranah kebutuhan lokal dan yang lebih spesifik. Bahasa yang dominan lebih disenangi karena dianggap memberi peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas. Selanjutnya, bahasa yang kurang dominan menjadi bahasa kedua (yang tidak dipelajari) bagi penutur bahasa yang dominan dan ranah pemakaiannya lebih terbatas.

Ranah pemakaian menyusut atau berkurang mengacu ke bahasa lokal yang tidak dominan dengan jumlah ranah pemakaian terus menerus menurun. Penurunan ranah pemakaiannya berakhir dengan berpindahnya penutur ke bahasa lain dan para orang tua tidak mewariskan keterampilan bahasa ini kepada anak mereka.

Ranah terbatas atau formal menunjukkan pemakaian bahasa hanya dalam ranah yang terbatas atau formal, seperti dalam ranah acara agama, ritual, dan perayaan. Ranah pemakaiannya hanya melibatkan penutur dari generasi tua dan mungkin juga ranah pemakaiannya di rumah saja oleh para tetua. Para penuturnya mungkin masih memahami bahasa ini, tetapi tidak menggunakannya lagi secara aktif sebagai bahasa lisan.

Ranah sangat terbatas adalah pemakaian bahasa yang terbatas hanya pada kesempatan tertentu dengan penuturnya orang yang sudah lanjut usia. Pemakaiannya hanya pada satu ranah saja, misalnya pada upacara ritual. Dengan pemakaian bahasa dalam ranah ritual saja, masih ada orang yang mampu mengingat pemakaian bahasa ini.

Akhirnya, kepunahan yang berarti bahasa tidak memiliki satu ranah pemakaian lagi.

Dari keenam tingkat penggolongan bahasa berdasarkan daya atau kekuatan, penutur, dan ranah pemakaiannya, bahasa yang kuat, aman, sehat (*healthy*), dan selamat dari ancaman kepunahan adalah bahasa yang digunakan penutur dalam semua ranah kehidupan. Umumnya bahasa ini digunakan untuk semua fungsi dan tujuan dengan jumlah penuturnya paling tinggi dibandingkan dengan penutur bahasa lain yang ada di dalam komunitasnya. Penuturnya juga lintas generasi dengan pengertian anak-anak sebagai generasi muda aktif mempelajari bahasa ini; demikian juga orang tua mereka, kakek, dan nenek aktif menggunakan bahasa ini di semua ranah pemakaian bahasa. Berbeda dengan itu bahasa yang punah sama sekali tidak digunakan lagi dalam ranah apa pun.

ANCAMAN KEPUNAHAN BAHASA PONOSAKAN

Dengan menggunakan skala yang diuraikan terdahulu, BP tidak berada pada titik skala aman atau dalam pemakaian universal. Tingkat keterancaman BP bervariasi di beberapa tempat atau daerah umumnya terletak antara skala lima berisiko sampai pada tingkat skala terendah kepunahan. Demikian juga berdasarkan ranah pemakaiannya BP telah berada pada titik pemakaian Ranah Sangat Terbatas. Kondisi terbaik dan tertinggi adalah pada skala Ranah Sangat Terbatas sampai pada skala terendah Kepunahan.

Crystal (2000:2—11) memperkirakan 6.000—7.000 bahasa di dunia dengan prakiraan laju kepunahan rata-rata satu bahasa dalam waktu dua minggu. Laju atau kecepatan kepunahan bahasa ini mungkin telah berubah sejak akhir abad yang lalu karena adanya program revitalisasi bahasa di berbagai kawasan. Dari ribuan bahasa itu sekitar 746 bahasa daerah terdapat di Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa baru berhasil memetakan 442 bahasa daerah sejak 1991 (Pusat Bahasa 2008). Jumlah penutur bahasa BP menyusut dari generasi ke generasi karena para penutur BP cenderung menggunakan bahasa lain yang daya komunikasinya (dianggap) lebih luas dan penguasaan bahasa itu memberi peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik kepada mereka. Di samping

itu, penutur BP merantau ke luar daerah atau membangun keluarga dengan istri atau suami dari suku bukan Ponosakan dan bermukim dalam komunitas bukan penutur BP. Ranah pemakaian BP yang semula masih berlangsung di rumah tangga digantikan oleh bahasa lain atau bahasa Indonesia dengan daya komunikasi yang lebih luas. Dengan demikian, diperlukan upaya penyelamatan atau pemertahanan dan revitalisasi untuk menambah daya hidup BP untuk menyelamatkannya dari kepunahan.

PENYEBAB KETERANCAMAN DAN KEPUNAHAN BAHASA PONOSAKAN

Dengan merujuk Grenoble dan Whaley (2006:21-45) yang telah membuat klasifikasi sistematis dan rinci tentang variabel penyebab kepunahan bahasa mulai dari variabel tingkat umum sebagai variabel makro dan variabel mikro sampai kepada klasifikasi khusus dan menghubungkannya dengan pengamatan ke keadaan konteks sosial suku Ponosakan, penyebab keterancaman dan kepunahan BP diuraikan sebagai berikut.

- (1) Globalisasi. Globalisasi merupakan faktor luar bahasa yang memaksakan pemakaian bahasa yang daya komunikasinya lebih luas daripada bahasa nasional atau bahasa daerah. Bahasa yang dipromosikan globalisasi umumnya adalah bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Dengan daya komunikasi yang lebih luas bahasa Inggris memberi peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas pula dan membuat penutur bahasa BP pindah ke bahasa Indonesia atau mengutamakan bahasa Inggris.
- (2) Kebijakan Bahasa dan Pendidikan. Sejak ikrar Sumpah Pemuda 1928 sampai saat ini kebijakan bahasa di Indonesia adalah menjunjung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia dengan kebijakan proporsional terhadap pemakaian bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Kebijakan pemakaian bahasa dalam pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan adalah kewajiban penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Pasal 29 ayat 1). Kebijakan bahasa dan pemakaian bahasa dalam pendidikan

dengan berbagai implikasinya menjadi penyebab tidak langsung terhadap daya tahan bahasa daerah, termasuk BP.

- (3) Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pemerintah mencakupi kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah (kabupaten/kota dan provinsi). Di Indonesia pemerintah bertanggung jawab terhadap perlindungan bahasa daerah. Hal ini berarti bahwa Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara atau kabupaten lain yang di daerah itu terdapat penutur BP bertanggung jawab terhadap kelestarian BP. Akan tetapi, dalam kenyataannya pelaksanaan operasional kebijakan ini berbeda di setiap daerah berbeda terhadap perlindungan BP. Akibatnya, kekuatan dan pemakaian BP bervariasi di sejumlah daerah
- (4) Sikap Penutur Bahasa. Sikap penutur bahasa sangat menentukan daya tahan bahasa dari ancaman kepunahan. Penutur bahasa yang memiliki sikap positif terhadap bahasanya menguatkan pertahanan bahasa dari pengaruh bahasa lain. Sebaliknya, sikap negatif mengakibatkan percepatan kepunahan bahasa daerah karena penutur bahasa akan pindah ke bahasa yang lebih luas daya komunikasinya untuk mengejar peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik dan luas. Kebijakan bahasa di Indonesia adalah mengayomi bahasa daerah termasuk BP mengutamakan bahasa Indonesia, dan menggiatkan pembelajaran bahasa asing untuk tujuan komunikasi antarbangsa yang lebih luas. Akan tetapi, kebijakan bahasa yang proporsional ini tidak menghasilkan atau tidak terealisasi dalam sikap penutur bahasa di Indonesia yang proporsional. Penutur yang merasa harus mengutamakan bahasa asing untuk tujuan komunikasi yang lebih luas dalam mencapai peluang sosial dan ekonomi cenderung bersikap negatif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, penutur yang merasa harus mengutamakan bahasa Indonesia dalam membentuk sentimen nasionalisme cenderung bersikap negatif terhadap bahasa daerah dan bahasa asing. Lalu, pencinta bahasa daerah termasuk yang fanatik terhadap BP cenderung fanatik dalam bahasa leluhurnya dan bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan demikian, bagi sebagian besar penduduk Indonesia terjadi pertentangan dalam sikap terhadap ketiga bahasa itu, yang umumnya cenderung pengabaian yang terbesar terhadap bahasa daerah, termasuk BP.
- (5) Sumber daya manusia. Sumber daya manusia mencakupi jumlah, kualitas, dan keterampilan penutur bahasa terhadap bahasa. Bahasa daerah dengan sumber daya yang jumlah penuturnya besar, berpengetahuan baik, dan terampil menggunakan bahasa akan memiliki daya tahan yang tangguh dalam menghadapi ancaman kepunahan. Sebaliknya, bahasa daerah dengan penutur yang jumlahnya kecil, tidak berkualitas, dan kurang terampil akan lebih cepat punah. Keadaan ini berlaku bagi penutur BP di Kabupaten Minahasa Tenggara.
- (6) Agama. Agama seharusnya menjadi sarana menaikkan atau menurunkan daya tahan bahasa, termasuk dalam hal pemakaian BP. Hampir semua ritual agama biasanya dilakukan dalam bahasa daerah. Hal ini tentu berimplikasi pemakaian bahasa akan bertahan lebih lama karena acara keagamaan dilakukan dalam bahasa itu. Namun, sebaliknya justru terjadi, data menunjukkan bahwa penutur BP yang beragama Islam cenderung kehilangan kemampuan untuk menggunakan BP dalam ranah ini.
- (7) Perkawinan Campuran dan Migrasi. Pemakai BP yang membentuk keluarga dengan istri atau suami atau yang migrasi ke daerah yang BP tidak digunakan sebagai media komunikasi, atau keadaan keduanya mengakibatkan penutur BP tidak mampu lagi menggunakan bahasa itu. Penurunan profisiensi dalam BP ini terjadi terutama pada penutur generasi kedua dan seterusnya.
- (8) Aksara. Pemahaman aksara yang ada dalam suatu bahasa sangat mempengaruhi daya tahan bahasa tersebut. BP tidak memiliki aksara bahasa tersendiri. Hal ini tentu saja membuat daya tahan BP semakin menurun.
- (9) Dukungan Dana. Dukungan dana dari berbagai pihak (individu, pemerintah, institusi) diperlukan untuk mendukung upaya revitalisasi dalam upaya menambah kekuatan bahasa daerah. Bahasa dengan ketidakadaan dana akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan upaya revitalisasi.

MANFAAT PEMERTAHANAN DAN REVITALISASI BAHASA PONOSAKAN

Pemertahanan dan revitalisasi BP perlu dilakukan untuk menyelamatkan BP dari kepunahan. Pemertahanan dan revitalisasi perlu dilakukan karena sejumlah manfaat diperoleh dari upaya itu, yang diuraikan sebagai berikut.

- (1) Penyelamatan identitas, hikmah budaya, dan ideologi. Bahasa merupakan semiotik sosial dan oleh karena itu menjadi realisasi identitas, hikmah budaya, dan ideologi (Halliday 2003; 2004; Martin 1992; Fought 2006:155—166). Dengan demikian, pemertahanan dan revitalisasi BP yang menghadapi ancaman kepunahan merupakan penyelamatan aset identitas, budaya, dan ideologi Ponosakan yang bermanfaat dalam pembangunan Indonesia.
- (2) Pemertahanan BP sebagai sumber pemer kaya bahasa dan sastra Indonesia. Kebijakan bahasa di Indonesia mengimplikasikan bahwa bahasa daerah, di samping fungsinya sebagai sarana pemersatu pada tingkat daerah, secara nasional diharapkan menjadi sumber pemer kaya dan penambah daya bahasa Indonesia. Sejumlah kosakata dan makna budaya telah dan akan terus memper kaya bahasa dan sastra Indonesia. Dengan upaya pemertahanan dan revitalisasi BP, sumber pemer kaya bahasa Indonesia tidak akan pernah surut atau kering. Jika 746 bahasa daerah dapat diselamatkan melalui upaya pemertahanan dan revitalisasi, bahasa dan sastra Indonesia akan terus dapat dikembangkan dengan sumber pemer kaya yang banyak sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia.
- (3) Keseimbangan Sosial. Penyelamatan dan revitalisasi BP berimplikasi pemeliharaan keserasian dan keseimbangan sosial. Apabila BP punah, keseimbangan sosial yang telah terbina antarpemutur bahasa dalam satu komunitas akan terganggu.

UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA PONOSAKAN

Upaya pemertahanan BP menyangkut motivasi, yakni upaya memotivasi para pemutur untuk tetap dan bertahan menggunakan BP. Manfaat penguasaan dan kompetensi dalam BP perlu disosialisasikan agar pemutur yang setia

kepada BP sampai saat ini termotivasi lebih kuat dan terus menggunakan BP agar pemutur yang telah mulai ragu atau meninggalkan BP kembali percaya diri terhadap BP yang memiliki potensi yang tidak ternilai harganya. Selain itu, agar pemutur yang bersimpati dan mencintai BP, terus mengkaji BP serta hikmah budaya yang terkandung di dalamnya. Peran pemerintah kabupaten dan kotamadya dalam sosialisasi pemertahanan BP, sesuai dengan Undang-Undang No.24/2009, sangat diharapkan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Banyak orang Ponosakan tidak dapat menggunakan BP atau tidak menguasai BP berbagai penyebab tidak mendapat peluang atau akses untuk memperoleh BP. Mereka seharusnya diberi peluang untuk mengetahui BP melalui pertemuan-pertemuan adat atau mungkin dengan memanfaatkan perangkat dunia maya.
- (2) Para pemutur yang telanjur telah meninggalkan BP dan memiliki pemahaman bahwa BP sudah kolot dan ketinggalan zaman sebaiknya disarankan agar kembali ke 'jalan yang benar' karena BP memiliki keunikan yang secara intrinsik dan ekstrinsik bermanfaat dan memberi peluang sosial yang baik sama seperti potensi yang dimiliki bahasa lain.
- (3) Para ilmuwan (bahasa) yang mencintai BP disarankan berupaya menggali khazanah hikmah dalam BP yang dapat disumbangkan kepada khalayak pemutur BP agar mereka termotivasi mempertahankan bahasa itu.
- (4) Para pemutur BP sebaiknya diberi informasi bahwa, sama seperti bahasa lain, BP memiliki kekuatan situasi, budaya, dan ideologi yang sudah dibentuk dalam BP selama (puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) tahun. Keunikan dan kehebatan khazanah BP potensial ditemukan dengan analisis relatif dengan bahasa lain.

UPAYA REVITALISASI BAHASA PONOSAKAN DALAM KONTEKS SOSIAL INDONESIA

Upaya atau kegiatan revitalisasi BP harus disesuaikan dengan konteks sosial Indonesia yang secara spesifik upaya itu disesuaikan dengan kebijakan bahasa yang proporsional terhadap

bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Dalam kebijakan bahasa di Indonesia ketiga bahasa itu dicakupi dengan fungsinya masing-masing. Misalnya, bahasa Indonesia berfungsi utama dalam kegiatan kenegaraan, pendidikan, dan perdagangan, bahasa daerah menjadi pemersatu suku bangsa dan pembangun kedewasaan emosional/spritual, dan bahasa asing berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan dunia luar dan memperoleh ipteks. Kebijakan bahasa secara nasional mengutamakan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia, akrab dengan/tidak memusuhi bahasa asing, dan melestarikan/tidak mengabaikan bahasa daerah. Dengan kebijakan bahasa ini, upaya revitalisasi tidak mengganggu peran dan fungsi bahasa Indonesia yang harus dijunjung oleh bangsa Indonesia. Misalnya, upaya revitalisasi BP tidak dapat disamakan dengan yang dilakukan di negara lain dan tidak diharapkan menjadikan BP sebagai bahasa pengantar dalam administrasi pemerintahan atau pendidikan di daerah karena hal ini akan bertentangan atau merusak kedaulatan NKRI. Demikian juga pemertahanan dan revitalisasi BP dengan tujuan agar pengajaran keberaksaraan (fungsional) dan mata pelajaran dilakukan dalam BP tidak diharapkan karena praktik seperti itu akan merusak fungsi bahasa Indonesia dan perlambatan pemerolehan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat membodohkan penutur BP atau (dalam hal yang ekstrim) dapat memupuk gerakan separatisme di daerah. Upaya revitalisasi yang dikemukakan berikut ini mencakupi tiga hal, yakni upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan terhadap BP. Pelindungan BP mencakupi pelindungan terhadap bahasa dan sastra serta penutur bahasa itu. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Mendokumentasikan semua aspek bahasa dan sastra dalam BP. Upaya ini dapat dilakukan dengan pengkajian, pemetaan, penulisan kamus, pembakuan dan pembakuan tata bahasa, penulisan ensiklopedia dan sastra, dan pencatatan kosakata khazanah budaya BP.
- (2) Menjaga BP dan sastranya dari penjualan atau pengalihannya kepada pihak asing. Peraturan Pemkab dan pusat untuk pelindungan aset bahasa dan sastra daerah harus dikuatkan.

- (3) Penutur BP, terutama penutur BP yang sudah berada pada skala lima Hampir Punah perlu dan harus dilindungi. Para penutur ini diharapkan menjadi narasumber yang sangat penting dalam upaya pemertahanan dan revitalisasi BP. Perangkat undang-undang atau peraturan daerah perlu dibuat untuk melindungi penutur dan penggunaan BP.

Pengembangan BP sebagai realisasi upaya revitalisasi mencakupi upaya berikut.

- (1) Memantapkan dan meningkatkan fungsi BP dalam kerangka kebijakan bahasa di Indonesia. BP telah kehilangan fungsi yang diharapkan. Misalnya, BP digunakan hanya dalam acara adat atau ritual saja. Kebijakan bahasa telah menetapkan bahwa BP berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pemersatu penutur bahasa itu. Dengan demikian, fungsi BP yang semula sebagai sarana upacara adat atau ritual saja perlu dimantapkan dan dikembangkan ke fungsi sebagai sarana komunikasi yang lebih luas dan pemersatu di daerah pemakai BP sebagaimana yang disarankan di dalam kebijakan bahasa di Indonesia. Di samping itu, BP dikembangkan agar memenuhi fungsinya sebagai sarana pengungkapan seni dan sastra daerah serta dinamika dalam masyarakat.
- (2) Memperkaya kosakata dan membakukan tata bahasa BP. Dengan pemantapan dan pengembangan fungsi BP diperlukan daya ungkap yang lebih luas dan spesifik dari bahasa itu, khususnya dalam pengungkapan budaya, seni, sastra, dan warisan daerah dalam konteks masyarakat terkini.
- (3) Mengembangkan acuan dan pedoman pemakaian BP. Dengan berkembangnya fungsi BP dan adanya lebih dari satu bahasa daerah dalam satu kawasan, acuan dan pedoman penggunaan BP perlu dibuat. Dengan kata lain, kondisi multibahasa dan multikultural di satu kawasan perlu dilengkapi dengan pengaturan untuk menghindari konflik.
- (4) Menyumbangkan kosakata atau puncak hikmah budaya dari BP untuk pengembangan bahasa Indonesia. Dengan pengembangan BP melalui kajian yang mendalam akan ditemukan keunikan makna atau hikmah yang bermanfaat bukan hanya untuk penutur

bahasa daerah, tetapi juga untuk penutur bahasa Indonesia.

Pembinaan (penutur) BP sebagai upaya revitalisasi bahasa itu secara rinci dilakukan melalui sejumlah kegiatan sebagai berikut.

(1) Meningkatkan kemahiran penutur BP.

Kemahiran atau keterampilan bahasa mencakupi kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dengan memasukkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran di sekolah.

(2) Menumbuhkan sikap positif terhadap BP.

Berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap BP, misalnya melakukan sayembara menulis karya sastra, seni, adat, dan budaya Ponosakan, atau penghormatan kepada tokoh yang berjasa atau berprestasi dalam pengembangan BP.

(3) Memperluas sebaran pemakaian BP.

Penyebaran pemakaian BP dapat dilakukan dengan sarana media cetak, elektronik, perangkat dunia maya

Upaya-upaya revitalisasi ini harus didukung secara jujur, ikhlas dan berkesinambungan oleh penutur BP, pemerintah (pusat dan daerah), perancang bahasa, pakar BP, pencinta BP, dan pihak lain yang berkepentingan dalam bentuk dukungan moral dan dana. Banyak upaya atau program pemertahanan atau revitalisasi berlangsung sangat efektif pada awal pelaksanaan program atau dalam suatu kurun waktu karena komitmen yang kuat dari pihak yang terkait. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu akibat perubahan personal atau penanggung jawab, kegiatan itu berubah menjadi sia-sia karena dikendalikan oleh orang yang tidak memberi dukungan dan tidak memiliki visi yang jelas.

SIMPULAN

Dengan melihat kondisi BP saat ini dan menghubungkannya dengan skala seperti diuraikan terdahulu, ditemukan bahwa BP tidak aman atau tidak selamat dari ancaman kepunahan. Berdasarkan skala yang diusulkan UNESCO, sama seperti bahasa daerah lainnya BP berada pada skala Beresiko sampai pada Punah di beberapa tempat pemakaiannya. Dengan demikian, BP perlu diselamatkan

karena bahasa itu merupakan sarana pemersatu dan identitas suku Ponosakan, pemer kaya dan pemberdaya bahasa Indonesia, sumber hikmah yang tidak pernah kering, dan penjaga keseimbangan sosial. Pemertahanan BP dilakukan melalui upaya penguatan kembali atau revitalisasi BP, yang mencakupi upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan BP. Upaya pemertahanan dan revitalisasi dilakukan sesuai dengan kebijakan bahasa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, L dan M. C. Muntzel. 1989. "The Structural Consequences of Language Death". Dalam Dorian, N. C. (ed.) *Investigating OBPolescence: Studies in Language Contraction and Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fought, C. 2006. *Language and Ethnicity*. New York: Cambridge University Press
- Grenoble, L. A dan L. J. Whaley. 2006. *Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K. 2003. "Introduction: on the "Architecture" of Human Language." Dalam WeBPter, J. J. *On Language and Linguistics*. London: Continuum. 1—29.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*, third edition. London: Arnold.
- Kern, R. 2005. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Pusat Bahasa, Depatemen Pendidikan Nasional.
- Thornborrow, J. 2004. "Language and Identity". In Singh, I dan J. S. Peccei (eds) *Language, Society and Power*. London: Routledge.
- UNESCO. 2003. "Language Vitality and Endangerment". http://portal.unesco.org/culture/en/ev.php-URL_ID=9105&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html.